

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manggis (*Garcinia mangostana* L.) merupakan salah satu komoditas buah asli tropik yang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. Saat ini, manggis merupakan komoditas buah ekspor Indonesia. Manggis di luar negeri dikenal sebagai ratunya buah karena memiliki keistimewaan warna kulit dan daging buah serta rasa yang unik yaitu manis, asam dan menyegarkan, selain itu manggis juga memiliki nilai gizi yang tinggi. Buah manggis segar merupakan sumber vitamin dan mineral yang sangat bermanfaat bagi tubuh manusia. Direktorat gizi dalam (Rukmana, 1998) menyatakan bahwa dalam 100 g daging buah manggis segar mengandung 63 kalori, 0,6 g protein, 0,6 g lemak, 15,6 g karbohidrat, 8 mg kalsium, 12 mg posfor, 0,8 mg zat besi, 0,03 vitamin B1, 2 mg vitamin C dan 83 g air.

Sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa nilai ekspor manggis Indonesia di pasar dunia terus meningkat dari tahun ke tahun. Puncaknya dicapai pada tahun 1995 dimana nilai ekspor mencapai 2.688.666 dolar US. Namun demikian ternyata nilai ekspor setelah itu menunjukkan penurunan, walaupun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2000-2004) nilai ekspor manggis masih memberikan sumbangan terbesar terhadap total nilai ekspor buah-buahan yang lebih dari 30% (Anwaruddin, 2007). Sedangkan pada tahun 2015 nilai ekspor manggis 13,7 juta dolar US (Kementrian Perdagangan, 2015).

Manggis merupakan salah satu komoditas produk hortikultura Indonesia yang menjadi fokus peningkatan produksi oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan data statistik, volume produksi buah manggis 3 tahun terakhir ini menurun, pada tahun 2012 produksi manggis adalah 190.294 ton kemudian tahun 2013 adalah 139.608 ton dan tahun 2014 produksi manggis adalah 111.231 ton (Badan Pusat Statistik, 2015).

Produksi manggis yang ada sekarang ini umumnya berasal dari tanaman rakyat yang belum dibudidayakan secara intensif. Dengan demikian tidak mengherankan jika produktivitas buah manggis yang dihasilkan masih rendah. Menurut Poerwanto (2000) produktivitas manggis di Indonesia berkisar 30-70 kg

per pohon, jauh lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia yang produktivitas manggisnya mencapai 200-300 kg per pohon. Selain produktivitasnya masih rendah, mutu buah yang dihasilkan juga rendah. Menurut Anwaruddin (2007) dari total produksi yang dihasilkan hanya 5-20% saja yang dapat di ekspor. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan peningkatan ekspor perlu dilakukan peningkatan produksi dan produktivitas tanaman manggis melalui penumbuhan sentra – sentra produksi baru dan pemantapan sentra produksi yang telah ada. Untuk itu dibutuhkan bibit asal *seedling* manggis dalam jumlah banyak dan waktu yang singkat.

Permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan bibit manggis adalah memerlukan waktu yang relatif lama untuk mendapatkan bibit yang siap ditanam. Hal ini disebabkan oleh lambatnya pertumbuhan akar bibit manggis, bila pertumbuhan akar bibit ini dapat dipacu menjadi lebih cepat, maka upaya penumbuhan sentra produksi baru dengan penggunaan bibit manggis asal *seedling* dapat dilaksanakan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian zat pengatur tumbuh tanaman. Menurut Heddy (1998), Indole Butyric Acid (IBA) mempunyai sifat yang relatif lebih baik dan efektif dari pada Indole Asam Asetat (IAA) dan Naphtalen Acetic Acid (NAA). Dengan demikian IBA paling cocok untuk merangsang aktivitas perakaran, karena kandungan kimianya lebih stabil dan daya kerjanya lebih lama, sedangkan IAA biasanya mudah menyebar ke bagian lain sehingga menghambat perkembangan serta pertumbuhan tunas dan NAA dalam mempergunakannya harus benar-benar tahu konsentrasi yang tepat yang diperlukan oleh suatu jenis tanaman, bila tidak tepat akan memperkecil batas konsentrasi optimum perakaran.

Hasil penelitian Salim *et al.* (2010) menyebutkan pada penggunaan Zat Pengatur Tumbuh IBA dengan pemberian konsentrasi 0, 50, 100, 150, 200 ppm menunjukkan pemberian 200 ppm IBA dapat memberikan pertumbuhan dan perkembangan paling baik terhadap bibit manggis asal *seedling*, dan peneliti menyarankan untuk percobaan berikutnya agar dapat menggunakan konsentrasi IBA dengan konsentrasi lebih besar, sedangkan menurut Anggalia (2012) penggunaan Zat Pengatur Tumbuh IBA dengan konsentrasi 100, 200, 400, 600 ppm menunjukkan pemberian 400 ppm IBA memberikan hasil paling baik

terhadap pertumbuhan bibit nanas, dengan demikian konsentrasi IBA yang baik terhadap bibit manggis perlu diketahui secara pasti, untuk itu perlu diteliti.

B.Rumusan masalah

Penelitian yang dilakukan ini didasari oleh permasalahan yaitu, berapa konsentrasi ZPT IBA terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan bibit manggis?

C.Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh konsentrasi terbaik ZPT IBA terhadap pertumbuhan bibit manggis.

D.Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengefektifkan pelaksanaan budidaya bibit manggis dengan menggunakan ZPT IBA.

